ESAI FOTO

Suzie Wong HADIR DI KUNSTKRING JAKARTA

Penulis dan Fotografer: Bhisma Adinaya

Tidak hanya gerakan yang dilatih, Mariska juga melatih penjiwaan karakter Suzie Wong selama hampir dua bulan.

Saling mengakrabkan diri akan meningkatkan kekompakan ketika pentas.

Balet klasik dan modern dipadukan dalam tari *Suzie Wong - The Inspector Pas de Trois*.

Mariska, Kojack dan Michael merekam proses latihan mereka sebagai bahan evaluasi.

Suzie Wong, pelacur yang jatuh cinta kepada seorang pemuda Inggris, harus mengalami nahas akibat dilecehkan oleh seorang inspektur. Dalam tubuh yang meliuk indah, sorot matanya nanar dan sesekali ia diangkat tinggi seakan menggambarkan betapa tidak berdayanya Suzie Wong.

Adegan tersebut merupakan cuplikan dari sebuah novel karya Richard Mason berjudul *The World of Suzie Wong*. Stephen Jefferies seorang koreografer asal Inggris kemudian mengkoreografikannya dalam bentuk tari balet dengan judul *Suzie Wong - The Inspector Pas de Trois*. Pertunjukan yang untuk pertama kalinya di Indonesia ini digelar di Tugu Kuntskring Paleis, Jakarta Pusat, 13 Juni 2015.

Mariska mengaku berat dalam memerankan Suzie Wong karena tingkat kesulitan koreografi yang tinggi.

Demi tampil maksimal, setiap waktu yang tersisa juga digunakan untuk merias diri.

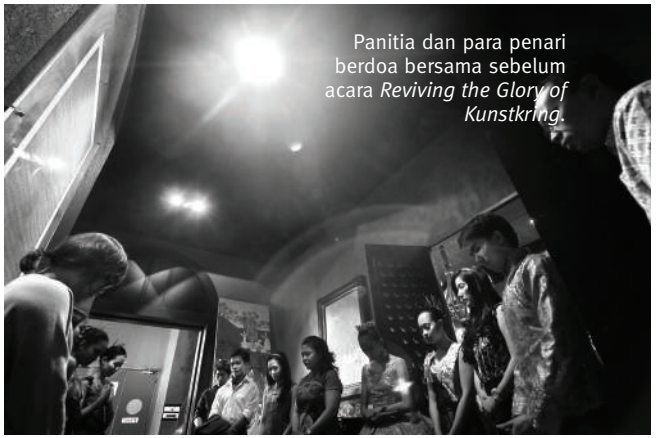

Panitia dan para penari berdoa bersama sebelum acara *Reviving the Glory of Kunstkring*.

Tos dan teriakan "*Reviving the Glory of Kunstkring!* Sukses!" menjadi penanda mulainya acara.

Kisah yang sangat terkenal pada 1957 ini dibawa ke Jakarta oleh Ballet.id (Yayasan Bina Balet Indonesia) dan Tugu Kunstkring Paleis. Mariska Febriyani (sebagai Suzie Wong), Siswanto 'Kojack' Kodrata - EKI Dance Company (Inspektur) dan Michael Halim - Marlupi Dance Academy (Sersan) memilih cerita ini sebagai bentuk penghormatan terhadap Tugu Kunstkring Paleis yang dianggap sangat peduli dengan seni. Di Tugu Kunstkring Paleis sendiri ada bar yang dinamai Suzie Wong.

Mariska, Kojack, dan Michael berlatih bersama selama sekitar dua bulan. Persiapan mereka diawali dengan perjuangan meminta izin koreografer dan komposer, Stephen Jefferies dan Chris Babida agar diperbolehkan membawakan karya tersebut dalam acara "Reviving the Glory of Kunstkring". Walau berada di London, Stephen Jefferies tetap bisa melatih mereka dengan teknologi *Skype*.

Mariska mengaku berat menjadi Suzie Wong karena tingkat kesulitan koreografi yang tinggi dan berbahaya dengan tetap menggunakan *pointe shoes* (sepatu khusus balet). "Harus bisa merasakan hidup Suzie Wong untuk bisa menjiwai tokoh ini, dan itu tidak mudah," tambah Mariska yang mengaku menemukan kebahagiannya dalam tari. **S**